

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengajarkan sains, guru harus memahami tentang sains. Menurut Trowbridge *et.al* (1973) : Sains adalah batang tubuh dari pengetahuan dan suatu proses. Batang tubuh adalah produk dari pemecahan secara ilmiah. Sains baru berkembang melalui tahap-tahap observasi, klasifikasi dan eksperimentasi. Dasar filosofi dari sains dapat dibedakan berdasarkan pendekatan yang digunakan untuk menemukan pengetahuan. Sains didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari observasi fenomena alam.

Kemampuan siswa yang lemah dalam bidang sains khususnya literasi sains terbukti dari hasil penelitian tentang asesmen hasil belajar sains pada level internasional yang diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) melalui program PISA nya. Pada tahun 2000 Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 41 negara peserta untuk bidang sains dan ke-39 untuk matematika maupun kemampuan membaca. Pada tahun 2003 berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains dan matematika, urutan ke-39 pada bidang kemampuan membaca (Puskur, 2007).

Siswa hanya mampu mengingat pengetahuan ilmiah berdasarkan fakta sederhana, dan menggunakan pengetahuan ilmiah umum untuk menarik atau mengevaluasi suatu kesimpulan. Siswa diduga belum mampu menggunakan konsep ilmiah untuk melakukan prediksi dan menjelaskan konsep sains,

belum mampu mengenali pertanyaan yang dapat dijawab dengan penyelidikan ilmiah, belum mampu memilih informasi yang relevan dari sekian banyak data dan argumentasi yang digunakannya untuk menarik kesimpulan dari suatu fenomena sains (Rustaman, 2009).

Rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam bidang sains, tidak terlepas dari kemampuan guru melakukan suatu percobaan yang bersifat menguji atau bahkan menemukan suatu konsep biologi. Masih banyak guru biologi yang belum mahir mengemukakan materi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Seorang guru seharusnya mempersiapkan diri untuk terlibat di laboratorium secara substantif dan signifikan, keterlibatannya meliputi pengalaman belajar inkuiri secara aktif seperti merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan prosedur, mengimplementasikannya, mengumpulkan dan memproses data kemudian melaporkan dan mempertahankan hasilnya (National Science Teachers Association, 1998). NSTA (1998) juga menyatakan bahwa guru yang belajar sains secara didaktik dan abstrak tidak dapat diharapkan mengajar siswanya secara konstruktif dan konkrit. Guru-guru yang tidak pernah melakukan penelitian atau penyelidikan tidak akan menyukai model investigasi dalam pembelajaran terhadap siswanya. Pengalaman belajar seorang calon guru semasa perkuliahan dalam berinkuiri akan berpengaruh ketika menjadi seorang guru di lapangan.

Guru sebagai suatu profesi yang dituntut bersikap profesional, perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses belajar mengajar

berlangsung. Menurut BSNP (2006) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pembelajaran inkuiri ilmiah (scientific inquiry) dalam sains guna membekali kecakapan hidup peserta didik, yang memerlukan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi. Dalam konteks penyelenggaraan proses belajar mengajar, guru merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan. Sebagai seorang guru, apa yang akan dilakukan di dalam kelas telah direncanakan dalam suatu bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP dimuat tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan, dan bagaimana mengevaluasinya.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru dalam mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, diantaranya adalah membuat RPP. Kalaupun ada bentuknya hanya sekedar untuk memenuhi tugas rutin saja. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas serta ketidakmampuan guru dalam membuat RPP yang sesuai, apalagi RPP berbasis inkuiri yang merupakan hal baru bagi sebagian besar guru.

Depdiknas (2003) mengungkapkan bahwa sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai kerangka fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus kepada guru sebagai sumber pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi mengajar.

Telah dilakukan suatu program pendampingan guru-guru MGMP Biologi SMA di Kota Bandung, agar dapat meningkatkan kemampuannya berinkuiri dan merencanakan pembelajaran berbasis inkuiri. Program pendampingan guru-guru Biologi tersebut dilakukan oleh Tim Dosen dari Jurusan Pendidikan Biologi UPI Bandung. Oleh karena itu penting untuk diteliti bagaimana kemampuan guru membuat perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri melalui program pendampingan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah kemampuan guru-guru biologi SMA di Kota Bandung dalam merencanakan Pembelajaran Biologi Berbasis Inkuiri setelah mengikuti program pendampingan?

Rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan guru-guru dalam membuat RPP Biologi Berbasis Inkuiri ?
2. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi oleh guru-guru Biologi SMA Kota Bandung dalam membuat RPP Berbasis Inkuiri?
3. Bagaimanakah tanggapan guru-guru terhadap Program Pendampingan Pembelajaran Berbasis Inkuiri?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan tujuan penelitian, maka diadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Guru-guru Biologi SMA Kota Bandung adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Biologi SMA Kota Bandung yang mengikuti program pendampingan.
2. RPP yang dibuat adalah RPP berbasis inkuiri dengan tipe yang dikehendaki oleh masing-masing guru Biologi SMA setelah mengikuti program pendampingan.
3. Program pendampingan guru dalam membuat RPP biologi berbasis inkuiri dilakukan oleh Tim Dosen dari Jurusan Pendidikan Biologi UPI Bandung sebanyak 3 orang dan dilakukan selama 12 kali pertemuan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran kemampuan guru-guru Biologi SMA di Kota Bandung dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis inkuiri setelah mengikuti program pendampingan, dan mendeskripsikan kendala-kendala guru Biologi dalam menyusun RPP, sehingga dapat menjadi salah satu sumber bacaan bagi yang memerlukan dalam membuat RPP berbasis inkuiri

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru-guru biologi khususnya dan guru IPA pada umumnya, untuk mempermudah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis inkuiri, mengembangkan kemampuan guru dalam berinkuiri, dan memotivasi guru untuk menggunakan inkuiri dalam perencanaan pembelajarannya.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pengajaran berbasis inkuiri, serta dapat menyampaikan hasil penelitian tentang RPP inkuiri kepada guru-guru MGMP Biologi di tingkat sekolah maupun tingkat wilayah yang lebih luas.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat memberikan data dan kajian permasalahan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis inkuiri, serta dapat digunakan sebagai pembanding bagi penelitian yang sedang atau akan dilaksanakan.